

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Entropion merupakan abnormalitas palpebra berupa pelipatan tepi palpebra ke arah dalam bola mata, baik pada palpebra superior maupun palpebra inferior. Kondisi ini membuat barisan bulu mata, tepi palpebra, dan kulit palpebra akan bersentuhan dengan permukaan konjungtiva bulbi atau kornea, sehingga menimbulkan trauma ringan kronik mata karena gesekan (Iyengar & Dresner, 2012). Entropion diawali dengan rasa tidak nyaman karena iritasi, tetapi dapat berkembang menjadi keratitis hingga ulkus kornea yang memiliki risiko kebutaan karena leukoma (Mah & Baum, 2015). Entropion involusional terjadi karena degenerasi otot-otot palpebra karena penuaan, sehingga tonusnya tidak adekuat untuk mempertahankan posisi/bentuk palpebra yang normal. Entropion senilis merupakan tipe entropion dengan prevalensi paling tinggi (Rachmania et al., 2014). Intervensi yang digunakan untuk pengobatan entropion yaitu pembedahan. Beberapa prosedur bedah telah dikembangkan untuk entropion involusional, prosedur terapi yang sering digunakan di Indonesia yaitu *everting suture procedure*, *weis procedure* dan *anterior lamellar reposition*.

Penilaian keberhasilan dari sebuah operasi dapat dilihat dari kejadian rekurensi paska tindakan tersebut. Dapat dilakukan tes diagnostik sederhana berupa *snapback*, *medial canthal laxity test*, dan *lateral canthal laxity test* (Reiza, Yaumil. 2018). Hasil penelitian saat ini menyebutkan teknik operasi

anterior lamellar repositioning merupakan teknik yang simpel dan terbukti efektif dalam tatalaksana entropion involusional derajat ringan hingga sedang. Namun apabila adanya kondisi sikatrik yang cukup berat, menebalnya lempeng tarsal dapat menjadi pencetus terjadinya rekurensi sehingga terjadi inversi ulang dari distal margin (Qorib, Lina Shabrina. 2020). Anterior lamellar repositioning (ALR) adalah metode yang terkenal, sederhana, dan sangat populer untuk mengobati baik atas maupun bawah kelopak mata (Pandey et al. 2018). Metode lain yang juga dapat digunakan adalah *Weis Procedure* yang merupakan kombinasi *Transverse Lid Split* dan *Everting Suture* (Serin et al., 2013).

Seiring terus meningkatnya angka harapan hidup di Indonesia maka akan memberikan dampak bertambahnya jumlah orang yang berusia 60 tahun (Badan Pusat Statistik, 2018). Dalam sebuah studi yang dilakukan pada tahun 2011 di Brazil didapatkan 2,1% orang berusia di atas 60 tahun di negara tersebut mengalami entropion senilis dengan jumlah kasus lebih banyak ditemukan pada jenis kelamin perempuan (Damasceno, Renato Wendell et al., 2015). Data epidemiologi ini berbeda dengan data di Indonesia, tepatnya di Kota Palembang, Sumatera Selatan. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan di RS M Hoesin Palembang pada tahun 2014 tersebut didapatkan bahwa prevalensi entropion senilis adalah sebesar 0,03-0,13% dengan jumlah kasus lebih banyak ditemukan pada jenis kelamin perempuan (Rachmania et al., 2014). Data survey dan proyeksi penduduk Indonesia menunjukkan bahwa terdapat sekitar 23,6 juta jiwa penduduk

lansia di Indonesia pada tahun 2017 (9,03% dari seluruh penduduk). Angka tersebut diperkirakan akan meningkat menjadi 27,08 juta jiwa pada tahun 2020 dan menjadi 33,69 juta pada tahun 2025 (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Data ini menunjukkan bahwa jumlah lansia akan meningkat setiap tahunnya, sehingga kejadian entropion senilis juga diperkirakan akan ikut meningkat.

Beberapa penelitian di Asia menyebutkan bahwa semakin bertambahnya usia maka akan diikuti dengan meningkatnya kejadian entropion involusional. Entropion jenis ini merupakan jenis entropion yang sering ditemukan, dengan ditemukannya kombinasi dalam bentuk kelemahan pada kelopak mata, kelemahan retraktor kelopak mata inferior, dan terjadi tumpang tindih antara preseptal orbikularis dengan pretarsal orbikularis (Reiza, Yaumil. 2018). Dari penelitian terdahulu mengenai terjadinya rekurensi entropion involusional didapatkan data 2 kasus (15,38%) mengalami rekurensi setelah dilakukannya *follow up* selama 12 bulan, sedangkan 11 kasus lainnya (84,62%) tidak mengalami rekurensi. Dari 13 kasus yang mengalami kejadian entropion involusional terdapat 8 kasus (61,54%) yang terjadi dengan kisaran usia 70-79 tahun. Namun dalam penelitian ini tidak dijelaskan berapa usia pasien yang mengalami kejadian rekurensi (Hendriati & Sherly Muchlis, 2018). Pada penelitian lainnya terdapat kasus rekurensi sebanyak 21,1% setelah proses *follow up* selama 36-60 minggu dengan teknik operasi *evertingsuture* (Mohammed & Ford,

2017). Sama halnya dengan penelitian sebelumnya masih belum diketahui pada usia berapakah kasus rekurensi ini terjadi.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut, salah satunya apabila berdasarkan teori terjadinya entropion adalah usia. Namun data epidemiologi mengenai penyakit ini masih sangat kurang dan hubungan antara usia dengan rekurensi kejadian entropion kelopak mata atas dan bawah belum pernah dilakukan penelitian. Bahkan di Indonesia sendiri masih belum ada penelitian yang membahas mengenai pengaruh usia terhadap rekurensi entropion involusional. Penelitian terdahulu seperti di Rumah Sakit Dr. M. Djami Padang hanya membahas kejadian rekurensi yang disebabkan perbedaan perlakuan teknik operasi pada pasien entropion involusional (Hendriati & Sherly Muchlis, 2018).

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, mendorong peneliti untuk mengetahui adakah hubungan usia dengan rekurensi entropion kelopak mata atas dan bawah. Penelitian ini akan dilakukan di SEC RSI Sultan Agung Semarang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan usia dengan rekurensi entropion kelopak mata atas dan bawah?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui apakah terdapat hubungan usia dengan rekurensi entropion kelopak mata atas dan bawah.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Memperoleh data epidemiologi mengenai penyakit entropion involusional di RS Islam Sultan Agung Semarang tahun 2008-2019.
2. Mendapat gambaran jenis teknik operasi *anterior lamellar tarsal strip*, *everting suture procedure* dan *weis. procedure* yang dijalani oleh penderita entropion involusional di RS Islam Sultan Agung Semarang tahun 2008-2019.
3. Memperoleh kekuatan angka hubungan usia dengan rekurensi entropion kelopak mata atas dan bawah.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi ilmu kedokteran, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan kontribusi ilmiah bagi ilmu kesehatan mata
2. Informasi epidemiologi penyakit entropion masih sangat sedikit, sehingga hasil penelitian ini benar-benar dapat bermanfaat sebagai referensi

3. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi dan latar belakang dilakukannya penelitian selanjutnya dengan tema serupa
4. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi sarana untuk memperdalam keilmuan dalam bidang ilmu kesehatan mata

